



DAMPAK PAJAK TANGGUHAN TERHADAP PERSISTENSI LABA: Studi Kasus pada Perusahaan Go- Publik di Indonesia Tahun 2020 - 2023

Andhika Iman Wafi, Endang Kiswara¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study was conducted to examine the effect of deferred taxes on earnings quality as measured by Net Income (NI) and Operating Cash Flow (OCF) in Indonesian public companies during the period 2020-2023, incorporating the control variables Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Return on Investment (ROI), and Cash Effective Tax Rate (CETR). The independent variable used is deferred taxes, while profit quality as the dependent variable is measured using two proxies, namely Net Income (NI) and Operating Cash Flow (OCF). This study uses secondary data in the form of financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020-2023 and a case study approach. Panel data regression analysis was applied using EViews 13 software to identify the effect of deferred taxes and control variables on profit quality. The results indicate that deferred taxes significantly influence profit quality, as measured by Net Income (NI) and Operating Cash Flow (OCF). Control variables such as DER, ROA, ROI, and CETR are also considered to provide a more comprehensive understanding of the factors affecting profit quality. These findings emphasize the importance of companies considering the impact of deferred taxes in preparing financial statements to enhance the quality of reported profits.

Keywords: deferred taxes, earnings quality, net income, and operating cash flow)

PENDAHULUAN

Dalam beberapa kondisi, akun pajak tangguhan ini bisa digunakan oleh manajemen untuk membuat laporan keuangan terlihat lebih baik di mata investor dan publik. Fenomena ini menjadi relevan dalam lingkup Indonesia, terlebih selama periode pandemi COVID-19 (2020–2022) dan masa pemulihan ekonomi sesudahnya. Banyak perusahaan go-publik menghadapi tekanan keuangan yang signifikan dan dituntut untuk tetap mempertahankan kinerja yang stabil di hadapan investor. Beberapa kasus mencerminkan bagaimana tekanan tersebut mendorong perusahaan untuk memanfaatkan instrumen akuntansi secara strategis. Misalnya, laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018 sempat menjadi sorotan publik karena dugaan rekayasa laba melalui pengakuan pendapatan dan beban yang tidak sesuai prinsip akuntansi. Meskipun tidak secara eksplisit menyangkut pajak tangguhan, kasus ini menunjukkan adanya potensi praktik yang memengaruhi kualitas laba perusahaan terbuka di Indonesia. Kasus lain seperti, PT Indofarma Tbk pada tahun 2023, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkap adanya indikasi kerugian besar pada PT Indofarma Tbk dan anak usahanya terkait transaksi fiktif, pinjaman online, serta penggunaan dana restitusi pajak di luar kepentingan perusahaan. Kasus ini menunjukkan potensi praktik manipulasi laporan keuangan yang tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga negara dan para pemangku kepentingan lainnya.

Selain itu, studi oleh Ocvianti (2021) menyatakan bahwa aset dan liabilitas pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alat manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia. Artinya, keberadaan pajak tangguhan memiliki dua sisi, di satu sisi sebagai

¹ Corresponding author

cerminan informasi keuangan yang relevan, dan di sisi lain sebagai potensi sarana rekayasa laba. Hal inilah yang menjadikan pajak tangguhan sebagai topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dari segi pengaruhnya terhadap kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan go-publik di Indonesia.

Studi empiris mengenai dampak pajak tangguhan terhadap kualitas laba menghasilkan temuan yang beragam dan seringkali tidak konsisten di berbagai konteks. Pada jurnal internasional, penelitian yang dilakukan oleh Kimouche (2022) terhadap 40 perusahaan di Aljazair menunjukkan bahwa pajak tangguhan justru dapat berpengaruh positif terhadap kualitas laba, baik dari sisi persistensi laba (kemampuan laba saat ini untuk mencerminkan kinerja masa depan) maupun dari sisi kemampuan prediktif laba terhadap arus kas operasional masa depan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pajak tangguhan bukan hanya sekadar angka teknis dalam laporan keuangan, tetapi dapat memberikan informasi yang bernilai jika disajikan dan dikelola secara transparan. Meski demikian, studi ini dilakukan di Aljazair yang mana berbeda dari Indonesia, baik dari sisi regulasi, tata kelola perusahaan, hingga budaya pelaporan keuangan.

Variasi temuan mengenai hubungan antara pajak tangguhan dan kualitas laba juga terlihat dalam literatur internasional lainnya. Sebagai contoh, Blaylock et al., (2012), dalam penelitian mereka mengenai penghindaran pajak dan perbedaan *book-tax* yang besar, menemukan bahwa perbedaan ini dapat memengaruhi persistensi laba. Meskipun fokus mereka pada penghindaran pajak, temuan ini secara implisit menyoroti bagaimana komponen pajak, termasuk yang melahirkan pajak tangguhan, memiliki implikasi terhadap stabilitas dan keberlanjutan laba. Berbeda dengan temuan Kimouche (2022) yang menghasilkan temuan tidak signifikan, penelitian Blaylock et al., (2012) ini mengindikasikan bahwa karakteristik pajak dapat memberikan sinyal penting mengenai kualitas laba. Perbedaan hasil ini menegaskan bahwa pengaruh pajak tangguhan terhadap kualitas laba sangat bergantung pada konteks spesifik, termasuk kerangka regulasi, praktik akuntansi, dan kondisi ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, penting untuk menguji kembali hubungan ini dalam konteks perusahaan go-publik di Indonesia, terutama mengingat dinamika ekonomi pasca-pandemi COVID-19 (2020-2023) yang mungkin memengaruhi strategi pelaporan keuangan perusahaan.

Inkonsistensi hasil ini tidak hanya terbatas pada perbandingan antar negara, namun juga terlihat jelas dalam konteks penelitian di Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Adiati et al., (2018) yang meneliti 1.609 observasi perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2014. Penelitian ini menemukan bahwa pajak tangguhan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini mengisyaratkan bahwa penggunaan pajak tangguhan berpotensi menurunkan kualitas laba di pasar domestik.

Di sisi lain, penelitian oleh Nuryani et al., (2022) pada perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2010-2019 justru menunjukkan bahwa informasi pajak tangguhan memiliki relevansi nilai dan merupakan indikator signifikan untuk mendeteksi praktik manajemen laba, meskipun mereka sendiri mengakui bahwa bukti empiris terkait relevansi nilai pajak tangguhan masih menjadi perdebatan dan belum konklusif. Hal ini menambah kompleksitas pemahaman tentang peran pajak tangguhan dalam konteks pelaporan keuangan.

Studi kasus oleh Rachmany (2022) pada PT Matahari Department Store Tbk pada tahun 2015-2019 secara spesifik juga menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki efek signifikan terhadap manajemen laba. Keragaman temuan ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara pajak tangguhan dan kualitas laba, serta menyoroti bahwa pengaruhnya mungkin tidak universal atau bersifat linear, melainkan bergantung pada proksi kualitas laba yang digunakan, periode penelitian, serta karakteristik spesifik perusahaan. Temuan-temuan yang bervariasi ini, mulai dari pengaruh positif, negatif, tidak



signifikan, hingga perdebatan relevansi nilai, semakin mempertegas adanya inkonsistensi dalam literatur.

Dari sisi teori, penelitian ini mengacu pada Teori Stewardship. Teori ini berpandangan bahwa manajer adalah *steward* atau pengelola yang bertanggung jawab dan termotivasi untuk bertindak demi kepentingan terbaik organisasi dan pemegang saham (Davis et al., 1997). Dalam pandangan ini, manajer dipandang sebagai individu yang kompeten, dapat dipercaya, dan memiliki identifikasi psikologis yang kuat dengan organisasi, sehingga mereka akan mengelola sumber daya perusahaan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi dan memaksimalkan kinerja jangka panjang. Dalam konteks pelaporan keuangan, Teori Stewardship mengimplikasikan bahwa manajemen akan berupaya menyajikan informasi yang transparan, akurat, dan relevan untuk mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan karena manajemen merasa memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menjaga kepercayaan pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Dalam kaitannya dengan pajak tangguhan, Teori Stewardship memprediksi bahwa manajemen akan mengelola dan melaporkan pajak tangguhan secara akuntabel, bukan sebagai alat untuk memanipulasi laba. Pengelolaan pajak tangguhan yang transparan dan sesuai standar akuntansi akan dipandang sebagai bagian dari upaya manajemen untuk meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan, karena laba tersebut akan lebih persisten dan memiliki kemampuan prediktif yang lebih baik terhadap arus kas operasional di masa depan. Dengan demikian, Teori Stewardship memberikan landasan bahwa manajemen akan menggunakan pajak tangguhan secara bertanggung jawab untuk kepentingan organisasi, yang nantinya akan meningkatkan kualitas informasi laba bagi para pemangku kepentingan.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi temuan yang telah diuraikan, penelitian ini menjadi krusial untuk mengkaji kembali pengaruh pajak tangguhan terhadap persistensi laba pada perusahaan go-publik di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023, dengan mengadaptasi pendekatan Kimouche (2022) dan menyesuaikannya dengan konteks Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis kualitas laba melalui dua proksi utama, yaitu persistensi laba dan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas operasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis dalam literatur akuntansi, maupun praktis bagi manajemen, investor, dan regulator dalam pengambilan keputusan.

Dalam laporan keuangan, informasi laba memegang peran penting bagi pengambilan keputusan ekonomi para pemangku kepentingan, sehingga kualitas laba menjadi hal krusial karena mencerminkan kinerja operasional dan prospek masa depan perusahaan. Namun, kompleksitas standar akuntansi serta dinamika lingkungan bisnis sering menimbulkan tantangan dalam menyajikan laba yang berkualitas, terutama terkait perlakuan pajak tangguhan yang muncul dari perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara akuntansi komersial dan fiskal. Pajak tangguhan, meskipun bertujuan memberikan gambaran lebih akurat mengenai kewajiban pajak masa depan, bersifat akrual dan rentan dimanfaatkan dalam praktik manajemen laba. Berdasarkan Teori Stewardship, manajemen dituntut menyajikan informasi pajak tangguhan secara transparan dan akuntabel agar dapat meningkatkan kualitas laba, termasuk persistensinya dan kemampuannya dalam memprediksi arus kas operasional. Dalam konteks Indonesia pada periode 2020-2023, ketika perusahaan go-publik menghadapi tekanan untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel pasca-pandemi, temuan empiris tentang hubungan antara pajak tangguhan dan kualitas laba masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah pajak tangguhan memengaruhi persistensi laba serta kemampuan laba dalam memprediksi arus kas operasional pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut. Secara teoretis,

penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akuntansi terkait peran pajak tangguhan dalam kualitas laba, sedangkan secara praktis, hasilnya dapat digunakan oleh manajemen, investor, analis, dan regulator seperti OJK dan DJP untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan perusahaan.

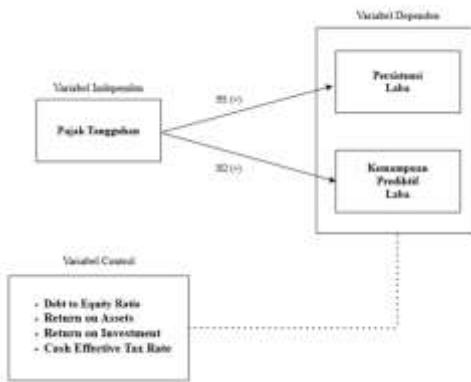
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh pajak tangguhan terhadap kualitas laba pada perusahaan go-publik di Indonesia selama periode 2020 hingga 2023. Pajak tangguhan merupakan perbedaan waktu pengakuan antara akuntansi komersial dan fiskal yang harus diakui dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sebagai bagian dari pelaporan keuangan, informasi mengenai pajak tangguhan memiliki potensi untuk mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga penting untuk dianalisis kaitannya dengan kualitas laba. Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur melalui dua indikator utama, yaitu persistensi laba dan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Studi oleh Kimouche (2022) menunjukkan bahwa pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba maupun kemampuan prediktif laba, yang diduga disebabkan oleh lemahnya konsistensi penerapan standar akuntansi pajak tangguhan di Aljazair. Sementara itu, penelitian oleh Adiati et al. (2018) menemukan bahwa pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, mengindikasikan bahwa informasi tersebut dapat mengurangi kestabilan laba dari waktu ke waktu. Di sisi lain, Nailalhaya (2024) menemukan bahwa meskipun pengungkapan ESG tidak berdampak signifikan terhadap kinerja operasional dan keuangan, terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja pasar, yang memperkuat pentingnya transparansi informasi dalam laporan perusahaan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini membangun kerangka pemikiran yang menempatkan pajak tangguhan sebagai variabel independen dan kualitas laba sebagai variabel dependen, yang diukur dari persistensi laba dan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam menilai sejauh mana informasi pajak tangguhan mencerminkan kualitas laba, khususnya dalam perusahaan publik di Indonesia pada periode terbaru.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Hipotesis Penelitian

- H₁: Pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba perusahaan.
H₂: Pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan laba dalam memprediksi arus kas operasional perusahaan.



METODE PENELITIAN

Variabel Independen

Pajak Tangguhan (Deferred Tax)

- Akun akuntansi yang muncul dari perbedaan waktu pengakuan pendapatan/beban antara laporan keuangan komersial dan ketentuan perpajakan
- Terdiri dari aset pajak tangguhan (hak mengurangi beban pajak masa depan) dan liabilitas pajak tangguhan (kewajiban bayar pajak lebih besar di masa depan)
- Diukur sebagai beban/penghasilan pajak tangguhan dalam laporan laba rugi yang dinormalisasi dengan total aset awal periode

Variabel Dependen

Persistensi Laba

- Kemampuan laba untuk tetap stabil dan berulang dari periode ke periode
- Mencerminkan kinerja keuangan berkelanjutan dan operasional yang sehat
- Diukur dengan menghubungkan laba akuntansi sebelum pajak periode berjalan dengan periode mendatang

Kemampuan Prediktif Laba

- Kemampuan informasi laba periode berjalan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan
- Mencerminkan kualitas laba dalam memproyeksikan kondisi ekonomi perusahaan
- Diukur dengan menghubungkan laba bersih saat ini terhadap arus kas operasi periode selanjutnya

Variabel Kontrol

1. Debt to Equity Ratio (DER): Perbandingan total utang terhadap total ekuitas untuk mengontrol pengaruh struktur modal
2. Return on Assets (ROA): Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki
3. Return on Investment (ROI): Efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total investasi
4. Cash Effective Tax Rate (CETR): Proporsi kas aktual yang dikeluarkan untuk membayar pajak terhadap laba sebelum pajak

Populasi dan Sampel

- Populasi: Seluruh perusahaan go-publik terdaftar di BEI periode 2020-2023
- Sampel: 55 perusahaan go-publik menggunakan pendekatan studi kasus
- Data: Sekunder dari laporan tahunan perusahaan

Metode Analisis

1. Statistik Deskriptif: Gambaran data melalui mean, median, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum
2. Regresi Data Panel: Menguji pengaruh pajak tangguhan terhadap kualitas laba dengan dua model:
 - Model 1: Persistensi laba
 - Model 2: Kemampuan prediktif laba

Pengujian Model

- Uji Pemilihan Model: Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier
- Uji Asumsi Klasik: Normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi
- Uji Hipotesis: Koefisien determinasi (R^2), F-statistik, dan t-statistik



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dari masing-masing variabel melalui perhitungan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, dan median (Ghozali, 2016). Hasil dari analisis tersebut disajikan pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel Statistik Deskriptif

	NIit	OCFit	DTit	DER	ROA	ROI	CETR
Mean	0.050430	0.044401	0.023075	0.120117	0.112499	0.037884	0.058241
Median	0.003920	0.003486	0.000621	0.064772	0.076251	0.007740	0.026566
Maximum	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
Minimum	1.54E-05	1.25E-05	4.51E-07	0.010529	0.000103	9.95E-06	5.56E-05
Std. Dev.	0.148536	0.141252	0.108939	0.149678	0.128111	0.110095	0.123215
Skewness	4.122.488	4.760.213	6.939.342	2.765.027	2.771.053	5.870.956	5.726.525
Kurtosis	2.035.588	2.743.229	5.388.415	1.191.730	1.481.050	4.241.722	3.980.777
Jarque-Bera	3.261.321	6.073.583	24572.70	9.725.478	1.503.458	14942.37	13126.20
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	1.069.109	9.412.942	4.891.859	2.546.478	2.384.982	8.031.438	1.234.714
Sum Sq. Dev.	4.655.253	4.209.897	2.504.090	4.727.109	3.463.046	2.557.501	3.203.375
Observations	220	220	220	220	220	220	220

Sumber: Output EViews 13, data sekunder hasil olahan pada 2025

Tabel output dari analisis statistik deskriptif menunjukkan sampel penelitian dari tahun 2020-2023 memperoleh observasi sebanyak 220 sampel. Variabel Net Income (NI) memiliki *mean* senilai 0,050, standar deviasi senilai 0,148, minimum senilai 0,540 dan maksimumnya senilai 1,000. OCF dengan *mean* 0,044, standar deviasi senilai 0,141, minimum senilai 0,250, dan maksimum 1,000. Deffered Tax (DT) memiliki *mean* sebesar 0,023, standar deviasi senilai 0,149, minimum 0,450, serta maksimum senilai 1,000. DER memiliki *mean* sebesar 0,120, minimum 0,010, standar deviasi senilai 0,149, serta maksimum sebesar 1,000. ROA memiliki *mean* senilai 0,112, standar deviasi senilai 0,128, minimum senilai 0,000, dan maksimum senilai 1,000. ROI dengan nilai *mean* sebesar 0,037, standar deviasi senilai 0,110, nilai minimum 0,009 dan maksimum yaitu 1,000. Kemudian, variabel CETR memiliki nilai *mean* sebesar 0,058, standar deviasi sebesar 0,123, minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,005 dan 1,000.

Analisis Regresi Data Panel

Uji Pemilihan model

Dalam analisis statistik, pemilihan model merupakan tahap yang krusial untuk memastikan bahwa model yang digunakan sesuai dengan karakteristik data sehingga mampu menghasilkan estimasi yang akurat dan konsisten. Dalam penelitian ini, dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier guna menentukan model paling tepat yang akan digunakan dalam analisis.

Uji Chow

Uji Chow merupakan salah satu metode dalam pemilihan model yang digunakan untuk mengevaluasi apakah model yang paling sesuai adalah pooled OLS (*Ordinary Least Squares*) atau *fixed effects*. Uji ini pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Gregory Chow pada tahun 1960, dan kemudian dinamakan sesuai dengan nama penemunya.

**Tabel Uji Chow**

MODEL	Probabilitas Chow
1	0.0000
2	0.0000

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji Chow dengan nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square* untuk kedua model masing-masing sebesar 0,0000 dan 0,0000. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai profitabilitas berada di bawah tingkat signifikansi 0,050. Oleh karena itu, *Common Effects Model* (CEM) tidak sesuai digunakan dalam penelitian ini, dan *Fixed Effects Model* (FEM) menjadi model estimasi yang paling tepat berdasarkan hasil uji Chow. Untuk memastikan bahwa *Fixed Effects Model* (FEM) adalah pilihan yang paling tepat, uji lanjutan yaitu uji Hausman perlu dilakukan

Uji Hausman

Setelah uji Chow menetapkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terbaik, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman untuk membandingkan antara *Fixed Effects Model* dan *Random Effects Model*. Uji ini bertujuan untuk menentukan model yang paling sesuai dengan menguji adanya korelasi antara efek individual dan variabel independen.

Tabel Uji Hausman

MODEL	Probabilitas Hausman
1	0.8057
2	0.0000

Berdasarkan hasil output uji Hausman, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* pada model 1 dan model 2 masing-masing yaitu 0,8057 dan 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa *Random Effects Model* (REM) dipilih sebagai model terbaik untuk penelitian ini menurut uji Hausman. Selanjutnya, perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier (LM).

Uji Lagrange Multiplier

Hasil uji Hausman pada kedua model mengindikasikan bahwa *Random Effects Model* (REM) merupakan pilihan terbaik untuk penelitian ini. Akan tetapi, sebelum memutuskan secara final, perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier (LM) guna menentukan apakah *Random Effects Model* (REM) memang lebih unggul dibandingkan *Fixed Effects Model* (FEM). Berikut adalah hasil dari uji LM yang telah dilakukan:

Tabel Uji Lagrange Multiplier

MODEL	Probabilitas LM
1	0.0000
2	0.0000

Berdasarkan Tabel diatas kedua model menunjukkan nilai probabilitas uji Lagrange Multiplier (LM) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga uji yang telah dilakukan, *Random Effects Model* (REM) merupakan model yang paling tepat dan sesuai dengan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam uji asumsi klasik, salah satu tahap penting adalah uji normalitas data yang bertujuan untuk memastikan apakah variabel-variabel dalam model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak.

**Tabel Uji Normalitas Jarque Bera**

MODEL	Probabilitas Jarque Bera
1	0,503536
2	0,462023

Tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera untuk model 1 sebesar 0,5035 dan model 2 sebesar 0,4620. Karena kedua nilai probabilitas ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa data pada kedua model telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Ada beberapa cara untuk mendekripsi multikolinearitas, salah satunya dengan mengevaluasi matriks korelasi antar variabel independen guna mengetahui apakah terdapat korelasi yang sangat kuat. Oleh sebab itu, uji berikut ini dilakukan:

Tabel Uji Multikolinearitas Matriks Korelasi

	NIIT	DTIT	DER	ROA	ROI	CETR
NIIT	1	0,878660	0,416498	-0,034977	-0,050415	0,088573
DTIT	0,878660	1	0,502926	-0,098194	-0,064369	0,069662
DER	0,416498	0,502926	1	-0,304659	-0,065651	0,138696
ROA	-0,034977	-0,098194	-0,304659	1	0,485136	0,220533
ROI	-0,050415	-0,064369	-0,065651	0,485136	1	0,092515
CETR	-0,088573	-0,069662	0,138696	-0,220533	-0,092515	1

Sumber: Output EViews 13, data sekunder hasil olahan pada 2025

Multikolinearitas dalam model regresi bisa terjadi jika terdapat koefisien korelasi yang sangat tinggi antara variabel independen, biasanya di atas 0,90 (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil pengujian matriks korelasi yang tercantum pada Tabel 4.8, tidak ditemukan tanda-tanda adanya multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan langkah penting dalam analisis data panel karena dapat memengaruhi validitas hasil uji statistik serta tingkat keandalan estimasi parameter. Untuk mendekripsi keberadaan heteroskedastisitas dalam model, dapat digunakan uji Breusch-Pagan atau uji Harvey.

Tabel Uji Heteroskedastisitas

MODEL	Nilai Heteroskedastisitas
1	0,8987
2	0,1301

Berdasarkan Tabel diatas hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa kedua model memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,8987 dan 0,1301. Karena p-value dari keduanya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan adanya heteroskedastisitas pada kedua model.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, jumlah observasi yang digunakan adalah sebanyak 220 dengan satu variabel independen. Berdasarkan tabel di bawah, dapat diketahui bahwa tidak ditemukan adanya indikasi autokorelasi pada seluruh model yang dianalisis.

**Tabel Uji Autokorelasi**

MODEL	Nilai Statistik Breusch-Godfrey
1	0.9898
2	0.4710

Berdasarkan tabel di atas, tidak terdapat indikasi autokorelasi pada seluruh model. Kedua model menunjukkan nilai statistik Breusch-Godfrey yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh model bebas dari gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi apakah kedua hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau ditolak. Analisis regresi data panel digunakan untuk memperoleh output dari berbagai uji statistik, seperti uji koefisien determinasi (R^2), uji F-statistik, dan uji t-statistik, yang dilakukan melalui *software EViews 13*. Uji-ujii tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel dalam penelitian berdasarkan nilai probabilitasnya.

Koefisien Determinen (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan salah satu uji statistik yang menggambarkan seberapa kuat hubungan antara model regresi dengan variabel dependen (Greene, 2012). Meskipun nilai R^2 yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa model memiliki kinerja yang baik secara keseluruhan, hal tersebut tidak selalu mencerminkan kualitas model yang sesungguhnya, karena risiko *overfitting* dapat terjadi, terutama ketika model melibatkan terlalu banyak variabel independen.

Tabel Uji Koefisien Determinan (R^2)

MODEL	R Squared	Adjusted R Squared
1	0.6077	0.5982
2	0.5189	0.5072

Mengacu pada Tabel diatas, terlihat nilai koefisien determinasi dari masing-masing model. Model 1 memiliki nilai *R-squared* sebesar 0,6077, yang berarti bahwa variabel dependen, yaitu persistensi laba, dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol sebesar 60,77%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai *adjusted R²* pada model 1 adalah 0,5982, yang menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, sebesar 59% variasi pada persistensi laba dapat dijelaskan oleh variabel independen dan kontrol. Sementara itu, model 2 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,5189, yang mengindikasikan bahwa sekitar 50,72% variabilitas kemampuan prediktif laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Nilai *adjusted R²* pada model 2 sebesar 0,5072 menyatakan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel dalam model, sekitar 50,72% variabilitas kemampuan prediktif laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut.

Uji F-Statistik

Uji F-statistik merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis apakah seluruh koefisien dari variabel independen dalam model regresi sama dengan nol. Uji ini berperan penting dalam analisis regresi karena dapat menunjukkan signifikansi model secara keseluruhan. Jika hasil uji F-statistik signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel Uji F-Statistik**

MODEL	F-Statistik	Prob (F-Statistik)
1	63.8397	0.0000
2	44.4394	0.0000

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F-statistik pada model 1 adalah sebesar 63,8397 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0000. Hasil ini mengindikasikan bahwa model tersebut sangat signifikan secara statistik, yang berarti bahwa variabel independen dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variasi persistensi laba yang diukur dengan *Net Income* (NI). Nilai probabilitas 0,0000 mencerminkan tingkat signifikansi yang sangat tinggi, yaitu pada level 1%. Untuk model 2, nilai F-statistik tercatat sebesar 44,4394 dengan p-value juga sebesar 0,0000, yang menunjukkan bahwa model signifikan secara keseluruhan pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam model 2 secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan prediktif laba yang diukur dengan arus kas operasi (*operating cash flow*).

Uji t-Statistik

Untuk mengukur sejauh mana kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, digunakan uji t-statistik sebagai salah satu bagian dari uji hipotesis. Nilai t-statistik beserta tingkat signifikansi untuk setiap variabel independen dan variabel kontrol disajikan pada tabel berikut:

Tabel Uji t-Statistik

	t-Statistik	Sig.
MODEL 1		
DT	16.1895	0.0000
DER	-0.3946	0.6935
ROA	2.1685	0.0313
ROI	-0.8455	0.3988
CETR	-0.2580	0.7967
MODEL 2		
DT	13.4260	0.0000
DER	2.9759	0.0033
ROA	0.3627	0.7172
ROI	-0.6718	0.5024
CETR	-0.8335	0.4055

Berdasarkan Tabel diatas, pada model 1, nilai t-statistik untuk variabel *Deffered Tax* (DT) adalah 16,1895 dengan p-value sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba yang diukur dengan *Net Income* (NI). Variabel kontrol *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan, dengan p-value 0,6935 dan t-statistik -0,3946, di atas tingkat signifikansi 0,05. Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki p-value 0,0313 dan t-statistik 2,1685, yang menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan. Variabel *Return On Investment* (ROI) tidak berpengaruh signifikan dengan p-value 0,3988 dan t-statistik -0,8455. Variabel *Cash ETR* (CETR) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan, dengan p-value 0,7967 dan t-statistik -0,2580, di atas tingkat signifikansi 0,05. Sementara pada model 2, variabel *Deffered Tax* (DT) menunjukkan nilai t-statistik 13,4260 dengan p-value sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga variabel *Deffered Tax* (DT) berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi



laba yang diukur dengan *Net Income* (NI). Variabel kontrol *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, dengan p-value 0,0033 dan t-statistik 2,9759 di bawah tingkat signifikansi 0,05. Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki p-value 0,7172 dan t-statistik 0,3627, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh secara signifikan. Variabel *Return On Investment* (ROI) tidak berpengaruh signifikan dengan p-value 0,5024 dan t-statistik -0,6718. Variabel *Cash ETR* (CETR) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan, dengan p-value 0,4055 dan t-statistik -0,8335, di atas tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan ringkasan hasil analisis regresi untuk kedelapan hipotesis berikut ini:

Tabel Ringkasan Hasil Uji Regresi

Hipotesis		p-value	Coefficient	Kesimpulan
H1	Pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba perusahaan.	0.0000	0.7842	H1 Diterima
H2	Pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan laba dalam memprediksi arus kas operasional perusahaan.	0.0000	0.5772	H2 Diterima

Interpretasi Hasil

Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba Perusahaan

Pengujian hipotesis terhadap pengaruh pajak tangguhan terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa pajak tangguhan berpengaruh signifikan secara positif terhadap persistensi laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Hal ini terlihat dari hasil model regresi dengan nilai koefisien sebesar 0,7842 dan p-value sebesar 0,0000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pajak tangguhan terhadap persistensi laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pajak tangguhan yang dicatat perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan laba perusahaan untuk tetap konsisten dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, informasi laba menjadi lebih stabil dan berulang, yang mencerminkan kualitas laba yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi ketika pencatatan pajak tangguhan dilakukan secara akuntabel dan mencerminkan perbedaan temporer yang wajar antara laba komersial dan laba fiskal, bukan karena manipulasi atau rekayasa.

Dalam kerangka teori stewardship, hasil ini mendukung pandangan bahwa manajemen, sebagai pengelola yang bertanggung jawab, akan menyajikan informasi keuangan yang transparan dan akuntabel. Pajak tangguhan yang dikelola dengan baik dan dilaporkan secara tepat mencerminkan komitmen manajemen untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan. Keberadaan pajak tangguhan yang positif dan signifikan terhadap persistensi laba mengindikasikan bahwa manajemen tidak menggunakan fleksibilitas akuntansi untuk tujuan jangka pendek atau manipulatif, melainkan untuk memberikan gambaran yang jujur tentang prospek laba di masa depan. Hal ini sejalan dengan asumsi Teori Stewardship bahwa manajer termotivasi untuk bertindak demi kepentingan terbaik organisasi dan pemegang saham, termasuk dengan menyajikan laporan keuangan yang kredibel dan dapat diandalkan. Dengan demikian, pencatatan pajak tangguhan yang akuntabel menjadi bagian dari upaya manajemen untuk meningkatkan



kualitas laba yang dilaporkan, karena laba tersebut akan lebih persisten dan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kimouche (2022) yang menemukan bahwa pajak tangguhan tidak selalu digunakan untuk manipulasi laba, dan dalam beberapa kasus justru mendukung kualitas informasi laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian Nugroho dan Firmansyah (2017) yang menunjukkan bahwa pengelolaan pajak tangguhan yang tepat dapat mencerminkan efisiensi fiskal perusahaan dan meningkatkan konsistensi pelaporan laba. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pajak tangguhan tidak hanya menjadi komponen teknis dalam laporan keuangan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat yang mencerminkan pengelolaan keuangan yang baik dan konsisten. Bagi investor dan analis keuangan, keberadaan pajak tangguhan yang stabil dapat digunakan sebagai sinyal positif terhadap persistensi laba dan prospek keuangan perusahaan di masa mendatang.

Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap Kemampuan Laba dalam Memprediksi Arus Kas Operasional

Pengujian hipotesis terhadap pengaruh pajak tangguhan terhadap kemampuan laba dalam memprediksi arus kas operasional menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik dan memiliki hubungan positif. Berdasarkan hasil model regresi, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,5772 dan p-value sebesar 0,0000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima**, yang berarti pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan kemampuan laba untuk memprediksi arus kas operasi perusahaan pada periode berikutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan pajak tangguhan dalam laporan keuangan memberikan kontribusi positif terhadap kualitas laba, khususnya dalam hal prediktif. Artinya, informasi laba yang disajikan perusahaan menjadi lebih mampu mencerminkan arus kas operasi yang akan datang jika dalam proses akuntansinya disertai dengan pengakuan atas pajak tangguhan yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya menyusun laporan laba rugi untuk mencerminkan kinerja sesaat, tetapi juga mempertimbangkan ekspektasi fiskal masa depan yang kredibel.

Dalam perspektif teori stewardship, temuan ini mendukung pandangan bahwa manajer, sebagai pengelola yang kompeten dan dapat dipercaya, akan menyajikan informasi yang relevan dan akurat untuk membantu pemangku kepentingan dalam membuat keputusan. Pajak tangguhan yang dikelola secara akuntabel dan transparan menunjukkan bahwa manajemen memiliki pemahaman yang mendalam tentang implikasi pajak di masa depan dan mengintegrasikannya ke dalam pelaporan keuangan. Hal ini meningkatkan kemampuan laba untuk memprediksi arus kas operasional karena manajemen tidak menyembunyikan atau memanipulasi informasi yang dapat memengaruhi aliran kas di masa mendatang. Sebaliknya, mereka menyajikan gambaran yang lebih lengkap dan andal tentang kondisi ekonomi perusahaan, yang sejalan dengan tanggung jawab mereka untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dan menjaga kepercayaan pemegang saham. Penggunaan pajak tangguhan yang bertanggung jawab ini mencerminkan komitmen manajemen terhadap transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas prediktif laba.

Temuan ini selaras dengan penelitian Hanlon dan Heitzman (2010) yang menyimpulkan bahwa pengakuan pajak tangguhan dapat memperkuat hubungan antara laba dan arus kas operasi masa depan. Selain itu, Blaylock et al. (2010) juga menyatakan bahwa informasi tentang perbedaan temporer pajak memiliki kandungan informasi yang signifikan terhadap arus kas mendatang dan meningkatkan nilai prediktif dari laporan keuangan. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian Kimouche (2022) yang menemukan bahwa pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan laba dalam memprediksi arus kas operasi di perusahaan Aljazair. Perbedaan ini mungkin



disebabkan oleh perbedaan dalam kualitas penerapan standar akuntansi, tingkat pengungkapan, serta sistem perpajakan antara Indonesia dan negara lain. Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan pajak tangguhan sebagai bagian dari pelaporan keuangan. Ketika dikelola dengan tepat, pajak tangguhan tidak hanya menjadi elemen teknis dalam laporan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas laba sebagai alat proyeksi kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana pengaruh pajak tangguhan terhadap kualitas laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023, dengan mempertimbangkan variabel kontrol seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Return on Investment* (ROI), dan *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR). Penelitian ini mengukur kualitas laba dengan dua indikator utama, yaitu persistensi laba dan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas operasional, untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana pajak tangguhan dapat mencerminkan kualitas informasi keuangan yang disampaikan perusahaan. Pengujian dilakukan dengan metode regresi data panel menggunakan *software EViews* 13 terhadap 55 perusahaan dengan 220 observasi dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil analisis menunjukkan bahwa pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, yang menunjukkan bahwa informasi pajak tangguhan dapat mencerminkan keberlanjutan laba dari tahun ke tahun. Selain itu, hasil regresi juga menunjukkan bahwa pajak tangguhan secara signifikan memperkuat kemampuan laba dalam memprediksi arus kas operasional, yang berarti bahwa perusahaan yang mengelola pajak tangguhan secara akuntabel dapat meningkatkan relevansi laba sebagai indikator arus kas masa depan. Temuan ini memberikan dukungan terhadap teori stewardship, di mana informasi yang tersaji dalam akun pajak tangguhan dapat menjadi bukti bahwa manajemen bertindak sebagai pengelola yang bertanggung jawab dan termotivasi untuk menyajikan informasi keuangan yang transparan dan akuntabel. Pengelolaan pajak tangguhan yang tepat dan pengungkapannya yang kredibel menunjukkan komitmen manajemen untuk menjaga kepercayaan pemegang saham dan memaksimalkan kinerja jangka panjang perusahaan, bukan untuk tujuan manipulasi laba.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan pajak tangguhan oleh manajer dilakukan secara akuntabel dan tidak menimbulkan distorsi pada kualitas laba, sehingga mencerminkan tidak adanya manajemen laba yang oportunistik. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi investor, auditor, dan regulator dalam mengevaluasi relevansi dan kredibilitas laporan keuangan. Bagi investor, pajak tangguhan dapat dijadikan sebagai indikator tambahan dalam menilai kualitas laba dan menilai keberlanjutan kinerja keuangan. Bagi regulator dan auditor, hasil ini memperkuat pentingnya pengungkapan yang transparan atas akun pajak tangguhan, agar informasi yang disampaikan benar-benar mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara objektif.



REFERENSI

- Blaylock, B. S., Shevlin, T. J., & Wilson, R. J. (2010). Tax Avoidance, Large Positive Book-Tax Differences and Earnings Persistence. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1524298>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete SPSS 23*.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. In *Journal of Accounting and Economics* (Vol. 50, Issues 2–3, pp. 127–178). <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Kimouche, B. (2022). The Impact of Deferred Tax on Earnings Quality: Evidence from Algerian Companies. *Zagreb International Review of Economics and Business*, 25(1), 133–148. <https://doi.org/10.2478/zireb-2022-0009>
- Nailalhaya, Z. (2024). *Pengaruh Environmental, Social, dan Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2022)*. Jurnal Akuntansi.
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2017). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, REAL EARNINGS MANAGEMENT DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AGGRESSIONESS. In *Journal of Business Administration* (Vol. 1, Issue 2).
- Octavianti, Yeremia (2021) *PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN LIABILITAS PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019*. S1 thesis, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.